

# KOMUNIKASI DALAM PENGELOLAAN KONFLIK ORANG TUA DAN ANAK TERKAIT KEPUTUSAN UNTUK MELANJUTKAN PENDIDIKAN DI PERANTAUAN

Lilis Suryani Panggabean, Turnomo Rahardjo

[lilisvani5112@gmail.com](mailto:lilisvani5112@gmail.com)

Program Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro

Jl. Dr. Antonius Suroyo, Tembalang, Semarang Kode Pos 50275

Faksimile/ Telepon (024) 7465407 Laman : [www.fisip.undip.ac.id](http://www.fisip.undip.ac.id) /Pos-el: [fisip@undip.ac.id](mailto:fisip@undip.ac.id)

## ABSTRACT

*The research was motivated by the conflict that occurred due to the lack of communication and more constructive interaction between parents and children in discussions related to plans to continue education abroad. This happened because the communication that occurred in the informant's family was one-way, where the parents had an authoritarian attitude, and the child did not have the space to be able to provide a response. The purpose of the study was to determine the communication used in managing the conflict that occurred between parents and children related to the decision to continue education abroad. The method used was descriptive qualitative with an interpretive phenomenological approach. The theories used in the study were the Relational Dialectic theory and the Family Communication Pattern theory. Data collection was carried out by conducting in-depth interviews with three families consisting of parents and children who had experienced conflict related to decision-making to continue education abroad from Mela Village, Central Tapanuli Regency.*

*The results of the study found that the conflict that occurred could not be managed well. Because the conflict that occurred was managed by suppressing and forcing the will of the child to be able to accept the decision taken by the parents. This happened because of the bad experiences experienced by the parents while they were away from home and the lack of understanding of the parents about the importance of education. In addition, in the informant's family, there was an authoritarian communication pattern and inconsistency in decision making. Decisions were taken by parents without any room for children to be involved in decision making. The study also found that children did not try to negotiate and discuss the decisions made. Instead, children just gave in and accepted the decisions made by their parents even though the children felt unfair about the decisions made. Overall, the results of this study indicate that the communication pattern in the informant's family is one-way, because parents are the ones who have full authority in decision making.*

**Keywords: Conflict Management, Family Communication, Relational Dialectic Theory, Authoritarian**

## ABSTRAK

Penelitian dilatarbelakangi oleh adanya konflik yang terjadi karena kurangnya komunikasi dan interaksi yang lebih membangun antara orang tua dan anak dalam diskusi terkait rencana melanjutkan pendidikan di perantauan. Hal ini terjadi karena komunikasi yang terjadi dalam keluarga informan bersifat satu arah yang mana orang tua yang memiliki sikap otoriter, dan anak tidak memiliki ruang untuk dapat memberikan tanggapan atau responnya. Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui komunikasi yang digunakan dalam mengelola konflik yang terjadi antara orang tua dengan anak terkait keputusan untuk melanjutkan pendidikan di perantauan. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi interpretif. Teori yang digunakan dalam penelitian adalah teori Dialektika Relasional dan teori Pola Komunikasi Keluarga. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara mendalam kepada tiga keluarga yang terdiri dari orang tua dan anak yang pernah mengalami konflik terkait pengambilan keputusan untuk melanjutkan pendidikan di perantauan yang berasal dari Desa Mela, Kabupaten Tapanuli Tengah.

Hasil penelitian menemukan bahwa konflik yang terjadi tidak dapat dikelola dengan baik. Karena konflik yang terjadi dikelola dengan melakukan penekanan dan pemaksaan kehendak terhadap anak untuk dapat menerima keputusan yang diambil oleh orang tua. Hal ini terjadi karena adanya pengalaman yang kurang baik yang dialami oleh orang tua saat berada di perantauan dan kurangnya pemahaman orang tua akan pentingnya pendidikan. Selain itu dalam keluarga informan ditemukan adanya pola komunikasi yang otoriter juga inkonsistensi dalam mengambil keputusan. Keputusan diambil oleh orang tua tanpa adanya ruang bagi anak untuk ikut terlibat dalam pengambilan keputusan. Dalam penelitian juga ditemukan bahwa anak tidak berupaya untuk melakukan negosiasi dan melakukan diskusi kembali terkait keputusan yang diambil. Sebaliknya, anak hanya pasrah dan menerima keputusan yang diambil oleh orang tuanya meskipun anak merasa tidak adil akan keputusan yang diambil. Secara keseluruhan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi yang terdapat dalam keluarga informan bersifat satu arah, karena orang tua adalah yang memiliki otoritas penuh dalam pengambilan keputusan.

**Kata Kunci : Pengelolaan Konflik, Komunikasi Keluarga, Teori Dialektika Relasional, Otoriter**

## PENDAHULUAN

Konflik dapat terjadi dalam setiap hubungan, baik itu hubungan dalam keluarga, maupun hubungan dalam masyarakat. Menurut Andriani dkk (2023) konflik dalam keluarga muncul karena adanya perbedaan nilai, norma, dan harapan antara generasi tua yang masih terikat dan memegang teguh akan tradisi sementara itu generasi muda lebih terbuka pada perubahan dan modernisasi.

Menurut Littlejohn dkk., (2021, hlm. 229) teori Pola Komunikasi Keluarga dapat memberikan penjelasan mengenai orang tua yang masih terikat dengan nilai tradisional akan lebih bersifat konvensional, karena orang tua adalah yang memiliki otoritas tertinggi dalam mengambil keputusan di dalam keluarga. Hal ini sering sekali membuat anak merasa tidak puas akan pilihan yang diambil oleh orang tuanya karena tidak diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya.

Seperti wawancara yang dilakukan dengan R (diwawancarai Sabtu, 15/03/2025) yang merupakan salah satu mahasiswa di Institut Teknologi Sumatera Utara pada 2022. R memiliki konflik dengan orang tuanya ketika dia hendak memilih program studi yang akan dipilih pada perkuliahan. R ingin dia masuk ke dalam program studi di bidang perkantoran, sementara orang tuanya ingin R masuk ke dalam program studi bagian teknik. R mengatakan bahwa orang

tuanya sangat ingin anaknya masuk ke dalam bagian teknik agar nantinya dapat menjadi kebanggaan keluarganya. Hal ini disebabkan adanya kepercayaan orang tuanya bahwa dengan memilih program studi teknik, maka kehidupan R nantinya akan semakin baik dan jelas di masa depan. Sementara R tidak ingin masuk ke sana dan merasa tidak sanggup oleh karena memiliki kekurangan mengenai penglihatan warna yang jelas. Namun orang tuanya bersikeras agar dia mengambil jurusan tersebut yang pada akhirnya diambil oleh R karena tidak ingin membantah orang tuanya.

Orang tua sering kali memaksakan kehendaknya terhadap anak, karena orang tua merasa bahwa anak harus selalu mengikuti apa yang dikatakan oleh mereka. Adanya sikap dominan dalam diri orang tua menjadikan anak tidak berani untuk mengungkapkan apa yang dia rasakan. Sikap ini sering kali terjadi pada beberapa orang tua dan anak. Hal ini dapat terjadi karena

orang tua yang selalu memutuskan apa yang akan dilakukan, sementara anak tidak berani untuk menyampaikan apa yang ingin dia sampaikan atau anak tidak berani untuk mencoba memberikan penjelasan mengenai keinginannya. Orang tua merasa bahwa keputusan yang diambil oleh mereka sudah sesuai dengan kebutuhan dan keinginan setiap anggota keluarga, namun pada kenyataannya tidak demikian. Seperti yang dirasakan oleh R, dia terpaksa memilih program studi teknik oleh karena keputusan dari orang tuanya.

Orang tua yang memiliki rasa ketidakpercayaan pada anak sering kali terjadi karena orang tua yang tidak ingin mendengarkan anak dengan baik. Menurut Littlejohn dkk., (2021, hlm. 230) orang tua yang memiliki pandangan konvensional tentang hubungan keluarga adalah orang tua yang protektif. Orang tua yang memiliki sikap protektif terhadap anaknya tidak saling terbuka satu sama lain karena orang tua

adalah yang mengambil keputusan dalam keluarga ini dan anak harus belajar untuk patuh pada orang tua sehingga anak tidak yakin akan keputusan mereka sendiri.

Menurut West & Turner, (2020, hlm. 409) teori Dialektika Relasional memiliki konsep yang sangat penting dalam hubungan keluarga, seperti komunikasi yang terbuka dan jujur adalah hal yang paling penting untuk membangun hubungan yang baik, dapat melakukan negosiasi dengan mencari solusi yang menyelesaikan masalah yang terjadi, dan dapat menghargai bahwa setiap pendapat akan memiliki perbedaan satu sama lain dan keluarga harus dapat saling menghargai.

Menurut Nasution (2021) di Indonesia sendiri nilai kekerabatan keluarga dan kedekatan keluarga adalah hal yang sangat penting untuk dijaga agar tetap utuh. Namun di sisi lain anak-anak yang ingin melanjutkan pendidikan di perantauan seringkali merasa terjebak antara keinginan

untuk mengejar impian mereka atau mengikuti keinginan orang tuanya. Keinginan antara orang tua dan anak tentunya tidak selalu sama dan sepemahaman. Adanya pemahaman bahwa anak harus patuh pada orang tua dalam diri anak, membuat anak merasa bahwa mereka harus mengikuti apa yang dikatakan oleh orang tuanya meskipun hal itu bertentangan dengan apa yang diinginkan oleh anak.

Dilansir dari IDN TIMES (2022) faktor penyebab masyarakat tidak melanjutkan pendidikan tinggi adalah karena adanya anggapan bahwa pendidikan di sekolah menengah dirasa sudah lebih dari cukup untuk mencari kerja, selain itu adanya kendala biaya pendidikan yang cukup mahal. Indonesia tidak kekurangan anak yang berprestasi, namun banyak anak yang berprestasi tidak bisa melanjutkan pendidikannya dan lebih memilih untuk bekerja.

Perbedaan pandangan yang tidak setara mengenai pendidikan antara orang tua dan anak di perantauan dapat menciptakan ketegangan yang dapat merusak hubungan harmonis keluarga. Maka dari itu sangat penting untuk menemukan solusi untuk mengatasi konflik orang tua dan anak terkait melanjutkan sekolah di perantauan tersebut. Adanya konflik orang tua dan anak dalam setiap keluarga maka sangat penting bagi anggota keluarga untuk memiliki komunikasi yang baik demi menjaga keharmonisan keluarga. Keluarga adalah tempat untuk merasa aman dan nyaman.

Berdasarkan kasus yang terjadi di atas, maka diperlukan adanya komunikasi keluarga untuk dapat mengatasi konflik yang terjadi dalam hubungan orang tua dan anak. Komunikasi merupakan sebuah kunci dalam hubungan keluarga. Adanya ketidakmampuan untuk berkomunikasi dengan baik dapat memicu kesalahpahaman dan memperburuk konflik, seperti

kurangnya keterbukaan, tidak adanya empati yang diberikan orang tua kepada anak seringkali menjadi penyebab utama ketidakpuasan dalam hubungan. Komunikasi yang buruk akan dapat menciptakan keadaan yang buruk juga dalam keluarga yang akan saling menyalahkan sesama anggota keluarga tanpa mencari solusi karena semua pihak merasa benar.

## **RUMUSAN MASALAH**

Konflik dalam keluarga merupakan hal yang sering kali terjadi oleh karena adanya perbedaan pandangan nilai dan kepentingan anggota keluarga. Dalam penelitian ini konflik dapat terjadi karena anak yang memiliki keinginan dan pandangan sendiri mengenai minat dan bakatnya dalam memilih program studi dan universitas yang diinginkan, namun orang tua sering kali memaksakan kehendaknya oleh karena pengalaman pribadi yang mereka miliki sebelumnya. Selain itu, kurangnya pemahaman mengenai pentingnya

pendidikan serta adanya sikap otoriter yang dimiliki oleh orang tua dalam mengambil keputusan akan dapat menciptakan konflik dalam keluarga.

Seharusnya hubungan yang terjadi antara orang tua dengan anak dalam mengambil keputusan dapat dibangun dengan adanya komunikasi yang terbuka, adanya empati dalam setiap anggota keluarga, juga memiliki sikap yang saling menghargai pendapat satu sama lain. Orang tua seharusnya dapat menjadi pendamping yang lebih bijaksana dan memberikan ruang bagi anak untuk menyampaikan keinginannya. Dengan mengurangi sikap otoriter dan lebih mengutamakan dialog dalam keluarga, maka konflik yang terjadi dapat dikelola dengan lebih baik sehingga dapat menciptakan hubungan keluarga yang lebih harmonis.

Berdasarkan uraian data dan permasalahan yang ada pada latar belakang, maka rumusan masalah yang akan diteliti

dalam penelitian ini adalah bagaimana komunikasi yang digunakan dalam pengelolaan konflik yang terjadi pada orang tua dan anak terkait keputusan untuk melanjutkan pendidikan di perantauan?

## **TUJUAN PENELITIAN**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian yang akan dilakukan adalah untuk memahami dan mengetahui komunikasi yang digunakan dalam pengelolaan konflik orang tua dan anak terkait keputusan untuk melanjutkan pendidikan di perantauan sehingga penelitian ini diharapkan dapat membantu mengatasi konflik keluarga dengan baik dan mengurangi dampak negatifnya.

## **KERANGKA TEORI**

### **Teori Dialektika Relasional**

Menurut Baxter dan Montgomery 1996 dalam West & Turner (2020) teori Dialektika Relasional terjadi karena adanya ketegangan yang kontradiktif antara konsistensi dengan inkonsistensi dan antara

stabilitas dengan ketidakstabilan karena setiap orang mempunyai persepsi dan wawasan unik yang tidak sama dengan yang lain. Menurut Baxter 1996 hal 3 perspektif dialektis tentang kehidupan sosial merupakan sebuah keyakinan bahwa kehidupan sosial terdiri dari sekumpulan kontradiksi yang selalu aktif, adanya interaksi yang selalu memiliki kecenderungan yang berlawanan atau bertentangan. Kehidupan sosial adalah dialog yang belum selesai dan berkelanjutan di mana terdapat keberagaman perspektif dalam sebuah diskusi atau debat. Sederhananya kehidupan sosial ini mengarah pada hubungan interpersonal dalam masyarakat yang selalu mengalami perubahan dan perkembangan baru yang terjadi terus menerus.

Baxter & Montgomery (1996, hlm. 33) telah mengeksplorasi dan memperluas pemahaman mengenai studi komunikasi keluarga. Bocher dkk dalam Baxter &

Montgomery (1996) telah menekankan ketidakstabilan dan kompleksitas kontradiksi yang dirasakan secara subjektif dalam pengalaman hidup. Terdapat tiga kontradiksi fungsional tertentu dalam interaksi sosial keluarga yaitu (1) bagaimana pasangan bersikap ekspresif, mengungkapkan, terbuka, dan sekaligus bersikap diskrit, tertutup, dan protektif satu sama lain, (2) bagaimana anggota keluarga mempertahankan keunikan identitas individu dan berperilaku independen, sementara pada saat yang sama mereka berbagi identitas keluarga dan berperilaku saling bergantung, (3) bagaimana sistem keluarga mengatur keduanya agar tetap stabil namun adaptif terhadap perubahan.

Menurut West & Turner (2020, hlm. 405) terdapat lima asumsi pokok yang menggambarkan pandangan mengenai hidup berhubungan dalam teori dialektika diantara

1. Hubungan tidak selalu dapat bersifat linear. Asumsi ini memberikan

pemahaman bahwa dalam sebuah hubungan tidak hanya terdiri dari bagian yang bersifat linear atau terstruktur dengan satu arah tujuan, namun hubungan juga terdiri atas fluktuasi atau mengalami perubahan karena adanya keinginan yang kontradiktif dengan adanya pertentangan dan ketegangan dalam hubungan tersebut.

2. Hidup berhubungan dikenali dengan adanya perubahan. Asumsi ini akan memberikan pemahaman bahwa perubahan yang terjadi dalam hubungan tidak selalu terjadi dengan teratur. Proses perubahan dalam suatu hubungan juga akan mengalami penurunan interaksi atau adanya kontraksi. Asumsi ini mengarah pada tingkatan mengenai keakraban pada hubungan yang akan dapat memberikan pengaruh pada

perbedaan kekompakan dan kedewasaan dalam hubungan.

3. Kontradiksi adalah fakta mendasar dalam hidup berhubungan. Asumsi ini menjelaskan tentang kontradiksi yang terjadi dalam kehidupan sosial dan hubungan interpersonal selalu memiliki kontradiksi dan ketegangan yang tidak akan pernah berhenti terjadi. Setiap orang akan memiliki perbedaan dalam pengelolaan ketegangan atau konflik yang terjadi, namun bukan berarti bahwa konflik yang terjadi tidak akan terjadi lagi, sebaliknya konflik akan tetap terjadi selama memiliki hubungan. Perubahan dan transformasi adalah karakteristik alami dari hubungan.
4. Komunikasi adalah hal yang paling utama dalam mengelola dan menegosiasikan ketegangan yang terjadi dalam hubungan. Asumsi ini menekankan bahwa komunikasi

merupakan hal yang sangat penting untuk mengelola konflik yang terjadi dalam hubungan. Pengelolaan konflik dengan komunikasi akan memperkuat hubungan dan menjadikan hubungan lebih harmonis meskipun perbedaan tidak dapat dipisahkan dari hubungan.

5. Manusia dapat menentukan pilihannya. Asumsi ini menegaskan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk memilih jalan terbaik yang bisa dipilih dan dilakukan. Manusia tidak memiliki kebebasan untuk memilih banyak hal karena dibatasi oleh pilihan orang lain juga kondisi budaya dan sosial, namun seseorang masih dapat membuat pilihan yang terbaik yang bisa dipilihnya

### ***Family Communication Pattern Theory***

Teori Pola Komunikasi Keluarga yang dikemukakan oleh Littlejohn dkk (2021,

hlm. 229) merupakan teori yang dapat memberikan penjelasan mengenai pola komunikasi yang digunakan oleh anggota keluarga mengenai dirinya, mengenai orang lain, mengenai hubungan, dan mengenai berinteraksi dalam sebuah hubungan.

Komunikasi memegang peran yang sangat penting dalam hubungan keluarga. Menurut Fitzpatrick dan Koerner dalam Littlejohn dkk (2021, hlm. 229–230) mengatakan terdapat dua orientasi atau penyesuaian yang terjadi terhadap komunikasi dengan anggota keluarga yakni orientasi percakapan dan orientasi kepatuhan.

Keluarga yang cenderung pada orientasi percakapan tinggi, maka keluarga tersebut akan lebih terbuka sehingga menghabiskan lebih banyak waktu untuk berbagi cerita atau pengalaman. Sementara keluarga yang cenderung pada orientasi percakapan rendah, maka keluarga tersebut tidak sering berinteraksi dengan anggota

keluarga. Keluarga yang memiliki orientasi kepatuhan yang tinggi akan memiliki keharmonisan, menghormati otoritas, dan mengikuti norma-norma dan nilai, serta tradisi keluarga. Sementara keluarga dengan orientasi kepatuhan rendah akan memiliki sikap individualis dan otonomi dari keluarga.

Menurut Fitzpatrick dan Koerner dalam Littlejohn dkk (2021, hlm. 229–230) mengidentifikasi terdapat empat tipe keluarga berdasarkan gabungan dari kedua orientasi, yaitu:

1. Konsensual, keluarga dengan tipe konsensual memiliki orientasi yang tinggi dalam percakapan dan kepatuhan. Dalam keluarga ini orang tua bersifat tradisional dan konvensional. Meskipun tipe keluarga ini adalah adanya komunikasi yang terbuka dan aktif pada setiap anggota keluarga, namun orang tua adalah yang memiliki

otoritas tertinggi dalam mengambil sebuah keputusan. Sementara anggota keluarga lain harus dapat untuk menghargai keputusan yang diambil.

2. Pluralistik, keluarga dengan tipe pluralistik tinggi dalam percakapan namun rendah dalam kepatuhan. Dalam keluarga ini orang tua memberikan kebebasan terhadap anggota keluarga lainnya untuk berpendapat. Keputusan dalam keluarga ini akan dilakukan secara terbuka dan akhir keputusannya berdasarkan pada pandangan yang dianggap baik oleh setiap anggota keluarga.
3. Protektif, keluarga dengan tipe protektif rendah dalam percakapan dan tinggi dalam kepatuhan. Orang tua dalam keluarga ini memiliki pandangan konvensional tentang hubungan keluarga, namun mereka

tidak saling bergantung dan tidak terbuka satu sama lain. Keputusan dalam keluarga ini diambil oleh orang tua dan tidak ada diskusi yang dilakukan dengan anak-anak, karena anak-anak dalam keluarga ini belajar untuk patuh pada orang tua dan tidak yakin akan keputusan mereka sendiri.

4. Laissez – Faire, keluarga dengan tipe laissez-faire rendah dalam percakapan dan kepatuhan. Keluarga dengan tipe ini tidak memiliki banyak interaksi karena mereka tidak ingin membuang waktu untuk membicarakan berbagai hal. Orang tua dalam keluarga ini akan membiarkan anak-anak mengambil keputusan sendiri tanpa perlu berdiskusi terlebih dahulu.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini akan menggunakan tipe kualitatif deskriptif dengan pendekatan

fenomenologi *transcendental*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan unit analisis individu orang tua dan anak serta melakukan studi pustaka untuk mendapatkan data sekunder melalui jurnal, *website*, dan juga buku sebagai data pendukung dari data primer yang ditemukan. Teknik analisis dan interpretasi data dilakukan dengan mengacu pada langkah-langkah Moustakas dalam Creswell & Poth (2017, hlm. 128) telah menjelaskan langkah-langkah sistematis yang dapat dilakukan dalam penelitian dengan pendekatan fenomenologi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Terdapat dua tema yang dihasilkan dari pengalaman komunikasi yang dialami oleh informan dalam mengelola dan mendiskusikan pengambilan keputusan melanjutkan pendidikan di perantauan, yaitu:

### **1. Pengelolaan Konflik Dalam Keluarga**

Ditemukan bahwa saat terjadi konflik, keluarga informan tidak melakukan diskusi untuk mengelola konflik, melainkan adanya pembungkaman pendapat terhadap anak. Anak tidak diberikan ruang untuk mengungkapkan pandangan atau perasaannya. Hal ini menjelaskan bahwa konflik yang terjadi antara orang tua dan anak tidak dipaham sebagai sesuatu yang dapat ditangani dengan komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak, melainkan disikap dengan tindakan yang menegaskan kekuasaan orang tua atas anak.

Pengelolaan konflik yang terjadi bersifat kaku dan tertutup. Komunikasi tidak lagi dilakukan untuk mencapai pemahaman bersama, namun sebagai alat untuk

menegaskan posisi otoritas orang tua dalam keluarga. Anak tidak dilibatkan dalam pengambilan keputusan yang menyangkut kepentingannya di masa depan. Sehingga tidak ada penyelesaian konflik yang melibatkan kedua pihak dengan setara. Keputusan yang diambil oleh orang tua bersifat final dan tidak ada peluang yang diberikan untuk membahas kembali melalui pandangan atau masukan dari anak. Hal ini menunjukkan bahwa konflik diperlakukan sebagai persoalan yang harus segera dihentikan melalui kepatuhan, bukan merupakan sebagai proses yang dapat menghasilkan pemahaman atau kesepakatan.

Pengelolaan yang bersifat sepihak ini menunjukkan bahwa orang tua memiliki otoritas yang harus dijalankan secara mutlak. Anak tidak diberikan kesempatan untuk

memahami konflik melalui percakapan atau argumentasi. Dengan tidak adanya ruang negosiasi, anak kehilangan kesempatan untuk belajar menyelesaikan persoalan dengan cara-cara yang membangun. Relasi yang tercipta dalam keluarga informan adalah relasi kekuasaan bukan relasi komunikasi.

Berdasarkan kejadian yang dialami oleh informan dapat menjelaskan bahwa pengelolaan konflik yang dilakukan oleh keluarga bukan untuk menyelesaikan perbedaan secara bersama-sama dengan anggota keluarga yang lain, namun pengelolaan konflik tersebut dilakukan untuk mempertahankan otoritas orang tua dalam keluarga.

## **2. Pola Komunikasi Dalam Keluarga**

Berdasarkan hasil wawancara ditemukan bahwa dalam keluarga

informan, pola komunikasi yang terjadi cenderung bersifat otoriter. Hal ini terjadi karena orang tua memiliki peran yang sangat dominan dalam diskusi terkait perencanaan melanjutkan pendidikan dan pengambilan keputusan dalam keluarga. Meskipun dalam beberapa keluarga memiliki ruang dialog yang terbuka kepada anak untuk menyampaikan keinginannya, namun pada akhirnya keputusan tetap diambil oleh orang tua karena orang tua adalah yang memiliki otoritas dalam keluarga. Dengan demikian keterlibatan anak dalam diskusi perencanaan melanjutkan pendidikan di perantauan hanya sebuah simbolis daripada substantif.

Pengalaman komunikasi yang dimiliki oleh keluarga informan bersifat satu arah karena orang tua merupakan pihak yang memberikan

arahan, informasi, juga keputusan dalam keluarga, sementara anak berada dalam posisi sebagai penerima. Hal ini menimbulkan adanya kesenjangan hubungan antara orang tua dan anak dalam melakukan diskusi. Anak tidak diberikan ruang yang cukup untuk ikut aktif dalam menyampaikan gagasan, perasaan, bahkan aspirasinya terkait perencanaan melanjutkan pendidikan di perantauan.

Oleh karena komunikasi yang terjadi dalam keluarga adalah bersifat satu arah, maka hal ini menunjukkan bahwa orang tua yang memegang jendali atas arah percakapan, isi pembicaraan, dan siapa saja yang boleh untuk ikut berbicara. Orang tua tidak hanya berperan sebagai seorang pemimpin saja, namun juga sebagai seorang yang menjadi penentu utama dalam

segala hal yang dianggap penting untuk keluarga. Berdasarkan sikap ini, anak tidak mendapatkan pengakuan yang setara dalam wacana keluarga.

Hal ini menciptakan lingkungan komunikasi yang tidak setara karena partisipasi anak sangat terbatas. Anak tidak dilibatkan dalam diskusi yang bersifat penting dalam keluarga, bahkan keputusan mengenai dirinya sendiri. Hal ini menjelaskan bahwa struktur komunikasi dalam keluarga tetap berorientasi pada kekuasaan dan kontrol dari orang tua. Dalam suasana yang demikian, anak diarahkan untuk dapat menerima keputusan yang telah diambil, tanpa adanya tanggapan seperti mempertanyakan, menegosiasikan, atau menawarkan pilihan lain. Dalam keluarga, anak berperan sebagai

pendengar yang pasif, sehingga proses komunikasi dalam keluarga menjadi lebih kaku dan kurang memberdayakan.

Pola komunikasi yang ditemukan dalam keluarga informan menunjukkan bahwa terdapat kecenderungan pengutamaan kekuasaan orang tua dalam mengatur arah dan isi komunikasi. Hasil temuan penelitian ini menunjukkan bagaimana hubungan dalam keluarga dibentuk oleh struktur yang menempatkan anak sebagai pihak yang tidak memiliki negosiasi dalam pengambilan keputusan. Anak tidak memberikan upaya untuk melakukan negosiasi kembali pada keputusan yang diambil oleh orang tua.

## **KESIMPULAN**

### **1. Pengelolaan Konflik Dalam Keluarga**

Pengelolaan konflik yang dilakukan oleh keluarga tidak dilakukan dengan komunikasi yang terbuka, sebaliknya pengelolaan yang dilakukan oleh keluarga informan adalah dengan melakukan pembungkaman dan pemaksaan kehendak oleh pihak yang dominan yaitu pihak orang tua. Hal ini terjadinya karena orang tua yang memiliki sikap otoriter dan memaksakan kehendaknya pada anak sehingga anak tidak memiliki ruang untuk menyampaikan pendapatnya mengenai keputusan yang diambil.

## **2. Pola Komunikasi Dalam Keluarga**

Pola komunikasi yang terbentuk dalam keluarga informan bersifat satu arah dan otoritatif. Hal ini terjadi karena

informan orang tua menyampaikan keputusannya tanpa adanya dialog terbuka dengan anak. Komunikasi yang terjadi dalam keluarga informan tidak memiliki keharmonisan yang dekat antar anggota keluarga, sebaliknya komunikasi yang terbentuk dalam keluarga informan menciptakan adanya jarak dan kesalahpahaman antara orang tua dengan anak.

## **SARAN**

### **1. Bagi Orang Tua**

Orang tua dapat mulai membangun pola komunikasi yang lebih terbuka seperti tipe pluralistik yang melakukan diskusi secara terbuka dan akhir keputusan berdasarkan pada pandangan yang dianggap baik oleh setiap anggota keluarga, sehingga tidak ada anggota keluarga yang merasa kesal, kecewa,

bahkan tidak adil akan keputusan akhir yang diambil.

## 2. Bagi Anak

Diperlukan sikap yang lebih berani untuk berbicara dengan aktif pada orang tua. Berani dalam hal ini bukan berarti harus menentang, namun anak dapat melakukan negosiasi terhadap keputusan yang disampaikan.

## 3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian selanjutnya dapat dilakukan di daerah yang sama atau pun daerah yang berbeda dengan mengkaitkan keputusan keluarga dengan budaya atau adat istiadat yang berada di daerah tertentu atau mengkaitkannya dengan trend yang ada saat ini.

## DAFTAR PUSTAKA

Andriani, A. D., Chotimah, D. H., & Yuzillah, A. F. (2023). Strategi Komunikasi Menantu Perempuan dengan Mertua Perempuan dalam

Menghadapi Konflik Keluarga. *IKOMIK: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Informasi*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.33830/ikomik.v3i1.3760>

Anwar, E. F., Jasmin, S. M., Anjeli, S. P., Anggaraini, S., & Kencana, T. (2023). Analisis Komunikasi Interpersonal Antara Mahasiswa Perantauan dan Orangtua (Studi Kasus Mahasiswa Baru Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial UINSU). *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(6), Article 6.

Babbie, E. R. (2020). *The Practice of Social Research*. Cengage AU.

Baxter, L. A., & Montgomery, B. M. (1996). *Relating: Dialogues and Dialectics*. Guilford Press.

Berko, R., Aitken, J. E., & Wolvin, A. (2010). *ICOMM: Interpersonal Concepts and Competencies: Foundations of Interpersonal Communication*. Rowman & Littlefield Publishers.

BPS, B. P. S. (2024). *Tingkat Penyelesaian Pendidikan Menurut Jenjang Pendidikan dan Provinsi—Tabel Statistik*.

<https://www.bps.go.id/id/statistics->

- table/2/MTk4MCMY/tingkat-penyelesaian-pendidikan-menurut-jenjang-pendidikan-dan-provinsi.html
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2017). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publications.
- GoodStats. (2023). *Mengapa Kampus di Luar Jawa Kalah Saing dengan Kampus di Jawa?* GoodStats. <https://goodstats.id/article/perguruan-tinggi-di-luar-pulau-jawa-kalah-saing-dengan-perguruan-tinggi-di-pulau-jawa-VeBLO>
- GoodStats. (2025). *Tingkat Pendidikan Masyarakat Indonesia 2024*. GoodStats. <https://goodstats.id/infographic/tingkat-pendidikan-masyarakat-indonesia-2024-BFsMy>
- Littlejohn, S. W., Foss, K. A., & Oetzel, J. G. (2021). *Theories of Human Communication: Twelfth Edition*. Waveland Press.
- Milta, D. (2023). *Analisis Komunikasi Keluarga Antara Perantau dengan Orang Tua (Studi pada Perantau Sumatera Selatan di Kota Batam)* [Skripsi, Prodi Ilmu Komunikasi]. <http://repository.upbatam.ac.id/5627/>
- Mustika Sari, B. (2024, Juli 11). Mengatasi Tantangan dan Stres Bagi Mahasiswa Rantau: Dukungan Keluarga dan Lingkungan Sebagai Kunci Sukses. *VOKASI UNAIR*. <https://vokasi.unair.ac.id/mengatasi-tantangan-dan-stres-bagi-mahasiswa-rantau-dukungan-keluarga-dan-lingkungan-sebagai-kunci-sukses/>
- Nasution, E. S. (2021). *GAMBARAN KELEKATAN ANAK DENGAN ORANG TUA DARI KELUARGA COMMUTER MARRIAGE | Jurnal Psikologi Pendidikan dan Pengembangan SDM*. <https://ejournal.borobudur.ac.id/index.php/psikologi/article/view/857>
- PRAFIKA ADILITIAR ASTIKA, 071511533019. (2019). *Strategi Manajemen Konflik Orangtua dan Remaja Putri usia 19-22 Tahun Dalam Konflik Pemilihan Pasangan* [Skripsi, Universitas Airlangga]. <http://lib.unair.ac.id>
- Putri, I., Tayo, Y., & Poerana, A. F. (2024). Pola Komunikasi Jarak Jauh antara Anak dan Orang Tua dalam Menjaga Hubungan Keluarga: Studi pada Mahasiswa FISIP UNSIKA Angkatan 2019 yang Berasal dari Luar Karawang. *Da'watuna: Journal*

- of Communication and Islamic Broadcasting*, 4(3), Article 3.  
<https://doi.org/10.47467/dawatuna.v4i3.738>
- Putri, S. A. S., Ramadhana, M. R., & Priastuty, C. W. (2024). Peran Komunikasi Pada Orang Tua Tipe Keluarga Pluralistik dalam Pendidikan Seksual Mahasiswa Rantau Telkom University. *Jurnal JTIK (Jurnal Teknologi Informasi Dan Komunikasi)*, 8(4), Article 4.  
<https://doi.org/10.35870/jtik.v8i4.2472>
- Ristiyono, A. B. P. E. N., Ristiyono, D. A., & Raynaldi, R. F. (2025, Februari 25). *Gagal fokus Prabowo: Papua lebih butuh akses pendidikan, bukan makan siang gratis*. The Conversation.  
<http://theconversation.com/gagal-fokus-prabowo-papua-lebih-butuh-akses-pendidikan-bukan-makan-siang-gratis-250181>
- Salawala, T. (2020). *Desa tertinggal dan keterbelakangan pendidikan: Studi tentang akses penduduk miskin terhadap pelayanan pendidikan formal di desa Tanime, Kecamatan Bime, Kabupaten Pegunungan Bintang, Propinsi Papua*. [Universitas Gadjah Mada].  
<https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/36212>
- Times, I. D. N., & Rose, A. (2022). *5 Alasan Orang Enggan Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi*. IDN Times.  
<https://www.idntimes.com/life/education/angel-rose-1/alasan-orang-enggan-melanjutkan-pendidikan>
- West, R. L., & Turner, L. H. (2020). *Introducing Communication Theory: Analysis and Application*. McGraw-Hill Education.